

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dan pendidikan menjadi suatu hal yang paling sering dibicarakan dewasa ini. Perumusan dari kolaborasi kedua hal tersebut diharapkan mampu mengatasi berbagai krisis yang melanda bangsa Indonesia di zaman now. Pemimpin yang terdidik dan pendidikan yang terampil dengan baik akan menjadi bagian dari tuntutan kebutuhan masyarakat global untuk menyikapi persoalan moral yang semakin terpuruk. Lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu bagian dari ekspektasi masyarakat dalam mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia di zaman now.

Kebutuhan masyarakat terhadap perubahan dan perbaikan moral menuntut lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam agar bertindak reaktif dan antisipatif. Lembaga pendidikan Islam termasuk sekolah dasar Muhammadiyah dituntut untuk memformulasi kembali pendidikannya agar dapat diterima masyarakat luas. Hal ini sebagai wujud dari kepedulian lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di zaman now.

Menjadi sebuah harapan besar setiap negara di dunia ini menginginkan negaranya maju. Kemajuan dan kemunduran suatu negara sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan hal yang

sangat penting, sehingga suatu negara dapat diukur apakah negara itu maju atau mundur tergantung dari pendidikan, karena pendidikan akan melahirkan sumber daya insani yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, maupun *skill*.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik dan latihan dalam perannya dimasa depan. Pendidikan merupakan jantung pembangunan pribadi dan masyarakat.¹ Dari dua hal tersebut, pendidikan bertanggung jawab dalam melahirkan pribadi-pribadi yang utuh dalam segala dimensi, baik secara material, spiritual, lahir, batin, dunia maupun akhirat, maka dari itu diperlukan upaya untuk meningkatkan mental dan moral yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Dalam konteks lain pendidikan merupakan salah satu agen perubahan sosial yang mampu mengatasi problem yang bersifat dinamis dan proaktif untuk perbaikan dan kemajuan bangsa. Maka salah satu komponen yang paling mempengaruhi maju tidaknya suatu Pendidikan yaitu dapat dilihat dari pemimpinnya.

Kepemimpinan merupakan suatu proses atau kegiatan mempengaruhi dan menggerakkan bawahan dalam menjalankan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan. Efektifitas kepemimpinan pendidikan tidak bisa terlepas dari berbagai aspek yang turut andil membangun terjadinya efektifitas kepemimpinan sehingga mutu

¹Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 120.

pendidikan akan dapat tercapai. Dengan demikian, pemimpin pendidikan adalah salah satu unsur yang sangat urgen bagi berlangsungnya dinamisasi pendidikan.²

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2017 tentang beban kerja kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi untuk melaksanakan tugas pokok sebagai manajerial, kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Begitupun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah, maka untuk menjalankan tugas dan fungsinya kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leadership, inovator, dan motivator harus memiliki kompetensi.

Kepemimpinan memiliki peranan penting dalam memajukan organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki karakter seperti: lemah-lembut, sopan dalam perbuatan dan santun dalam ucapan serta selalu memaafkan kesalahan orang lain, selalu memohonkan ampunan untuk rakyatnya yang berbuat kesalahan, siap mendengarkan aspirasi rakyat (demokratis), memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan tugas yang diembankan dan selalu tawakal kepada Allah. Salah satu ayat al-Quran yang mendasari bagaimana kepemimpinan kenabian sekolah dasar Muhammadiyah adalah Q.S al-Imran/3: 159:

²Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), h. 5.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ . (آلِ عِمْرَانَ : ١٥٩)

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa di dalam kepemimpinan profetik terdapat nilai-nilai kepemimpinan yang efektif. Nilai-nilai itu antara lain: lemah lembut; menghindari ucapan-ucapan yang keras dan kasar; rendah hati; memohon ampunan; musyawarah; memiliki tekad yang kuat dan selalu tawakkal kepada Allah s.w.t.

Adapun seorang pemimpin juga harus memiliki sikap mengedepankan uswatun hasanah sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al Ahzab / 33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .
(الْأَحْزَابُ : ٣٣)

Seorang pemimpin hendaknya menjadi uswah hasanah Rasulullah s.a.w. dalam hidupnya mengidolakan figur yang benar-benar kuat dan tidak terbantahkan yaitu Nabi Muhammad s.a.w. sebagai manusia hebat sepanjang sejarah kemanusiaan. Peran dan kehadirannya sangat mengagumkan. Rasulullah s.a.w. sebagai panutan yang dapat dikaji dari berbagai aspek kehidupan yang tak pernah kering untuk terus dicari dan direnungkan sebagai i'tibar yang terkandung dalam sejarah hidupnya.³

Dalam realitasnya banyak menyatakan bahwa “kembali ke al Quran

³Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h.11.

dan As Sunnah”, tetapi dalam perasaan, pemikiran, dan aktivitas keseharian banyak yang menjauh dari al-Qur’an dan as-Sunnah Nabi Muhammad s.aw. Oleh karena itu penting adanya kepemimpinan profetik untuk membumikan pendidikan dan kepemimpinan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. yang berkarakter Islam sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai untuk menciptakan generasi yang berkarakter.

Menurut ibu Tri Hariani Sawitri Kepala SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin yang mana penulis melakukan penjajakan awal untuk mengetahui tentang Kepemimpinan kenabian (*profetic leardeship*) di SD Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Beliau mengatakan bahwa seorang kepala sekolah sangat memiliki peranan penting dalam mengelola dan mengembangkan sekolah, baik buruknya sekolah tergantung pada faktor leadership.⁴ yang penulis rangkum dari sekilas wawancara terhadap beliau yaitu: rata-rata kepala sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin memiliki kelebihan dan kekurangan serta ciri khas tersendiri. Terlepas dari itu kepala sekolah juga sebagai uswah hasanah kepada bawahannya ini merupakan cerminan dari kepemimpinan kenabian (profetik leadership) yang telah tertanam pada diri kepala sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.

Dari penjajakan awal penulis mendapatkan sedikit gambaran mengenai kepala sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin memiliki nilai

⁴Ir. Hj. Tri Hariani Sawitri, S.Pd, Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin.

spiritual sangat tinggi, hal tersebut dapat terlihat dari program yang diunggulkan adalah yang *basic*-nya keagamaan seperti program shalat dhuha, dzuhur, ashar berjamaah, tahfidz, tahsin dan muhadharah.

Sehubungan dengan adanya basic keagamaan dewasa ini banyak orang tua menyekolahkan putra putri mereka di lembaga pendidikan Islam khususnya di sekolah dasar Muhammadiyah dengan tujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan agama, memiliki akhlak yang mulia sehingga tidak terbawa arus degradasi moral yang kian memprihatinkan. Dalam hal ini peran kepemimpinan kenabian sangat diperlukan dalam membuat kebijakan ataupun program yang merujuk kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai *uswah hasanah*.

Penulis kemudian melakukan pengamatan terhadap semua sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin ada sebanyak 11 sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin yaitu sekolah dasar Muhammadiyah 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14 dan 15. Setelah melakukan observasi singkat, penulis menemukan ada beberapa sekolah dasar yang sudah mapan dan maju diantaranya sekolah dasar Muhammadiyah 5, 6, 8, 9 dan 10 Kota Banjarmasin namun penulis hanya mengambil 3 sekolah dasar Muhammadiyah untuk diteliti yaitu sekolah dasar Muhammadiyah 8, 9 dan 10 di Kota Banjarmasin. Penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) dengan beberapa alasan. Diantara alasannya adalah penulis mendapatkan informasi dari bapak Andri Yulianto kepala sekolah dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin bahwa

sekolah dasar Muhammadiyah sejak awal berdirinya sudah menerapkan kepemimpinan kenabian sebagai uswah hasanah.⁵ Kemudian alasan lain adalah sekolah dasar Muhammadiyah termasuk sekolah rujukan yang dijadikan percontohan dan pilot project. Sekolah dasar Muhammadiyah 8 dan 10 merupakan sekolah yang dulunya sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSIB).

Kenapa hanya sekolah dasar Muhammadiyah 8, 9 dan 10, karena dari peninjauan awal penulis melihat ketiga sekolah ini memiliki karakter yang kuat dalam kepemimpinan kenabian (*propetic leadership*) sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi, disisi lain peneliti melihat ke tiga sekolah ini saat ini menjadi pilihan masyarakat dan juga mampu membuktikan melalui berbagai prestasi yang dirainya baik secara akademik maupun non akademik serta mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri dan maju.

Berdasarkan permasalahan inilah maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai kepemimpinan kenabian dengan mengangkat judul tesis: **Kepemimpinan Kenabian (*Profetic Leadership*) pada Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.**

⁵Andri Yulianto, LCPC, Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) pada Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana peran pimpinan dalam mewujudkan kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) pada sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan tentang kepemimpinan kenabian (*profetic leadeship*) pada sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.
2. Mendiskripsikan peran pimpinan dalam mewujudkan kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) pada sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini ada dua, yaitu

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat:

- a. Dijadikan referensi dalam mengembangkan sekolah dasar Muhammadiyah yang menjadi pilihan masyarakat. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan Sekolah Dasar Muhammadiyah maju bisa lebih berbenah diri sebagai lembaga pendidikan yang menunjukkan nilai-nilai Islami dalam bingkai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah duniawiyah”.
 - b. Mengkontruksi, membantah maupun menambah karangka teoritik tentang kepemimpinan kenabian pada sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.
 - c. Diharapkan dapat dijadikan bahan untuk khasanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:
- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penulisan karya ilmiah, khususnya di bidang pengembangan sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.
 - b. Menambah khasanah keilmuan dan informasi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam.
 - c. Masyarakat, memberi rangsangan kepada masyarakat lain untuk lebih memperhatikan keberadaan sekolah dasar Muhammadiyah yang maju sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan pendidikan ke-islaman dan modern pada masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah/Operasional

Sebelum memasuki pokok bahasan, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah kata yang terdapat dalam rangkaian judul. Hal ini diharapkan agar tidak ada kesalahan dalam menginterpretasikan. Dengan definisi istilah dimaksudkan agar terjadi keseragaman pemahaman serta memudahkan dalam memahami judul. Untuk itu, definisi istilah perlu dijelaskan dan ditegaskan dengan rincian sebagai berikut:

1. Profetik (*Nubuwah*) atau kenabian merupakan sifat yang ada pada diri seorang Nabi sebagai manusia yang ideal, pelopor perubahan dan pemimpin umat ke arah kebaikan.
2. Kepemimpinan kenabian (*propetic leadership*) adalah suatu kemampuan meneladani para nabi dan memimpin diri sendiri serta mempengaruhi orang yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi *uswatun hasanah*, memotivasi, mengubah pola pikir, dan mampu mewujudkan keinginan anggotanya sebagaimana kepemimpinan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. yang diutus sebagai *Rahmatan lil 'Alamīn*. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al Anbiya' / 21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. (الانباء : ٧٠١)

3. Sekolah dasar disingkat dengan SD adalah merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/

karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa, sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

4. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1430 H / 18 November 1912 M di Yogyakarta. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar berasaskan Islam bersumber pada al-Quran dan as Sunnah bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul tesis di atas adalah memaparkan tentang kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) pada Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran penulis tentang penelitian terdahulu yang berkenaan dengan kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) pada Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin belum ada yang meneliti. Selanjutnya akan diuraikan beberapa hasil penelitian dan jurnal sebagai berikut:

Pertama, Penelitian ini berjudul: Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin oleh Tim peneliti yaitu: Nuril Huda, Wahyuddin, Husnul Yaqin, Burhanuddin Abdullah, Dina Hermina, Bayani Dahlan dan Halimatus

Sakdiah. Penelitian ini mendapat bantuan dana dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian kepada mahasiswa IAIN Antasari yang didesain, telah melalui berbagai tingkatan yakni *need assistment*, *Focus Group Discussion* (FGD), studi banding sampai kepada menyusun rancangan tentang pola pendidikan akhlak yang sangat mendasar pada kecerdasan kenabian dengan pola pendidikan melalui pesantren yang dinamakan dengan pesantren Ulul Albab. Pola tersebut telah didesain dan disajikan untuk para ilmuan serta memperoleh support yang bersifat positif.
2. Pola pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian meliputi sebagai factor yakni: materi, tenaga, tujuan, sasaran, pengajar, modul, proses pembelajaran, sarana prasarana, system management serta yang terakhir penilaian.
3. Hal-hal yang memberikan dampak terhadap penelitian ini yaitu pentingnya penjadwalan yang terperinci, baik mengenai biaya, waktu penerapan, SDM yang dimiliki, cara penilaian serta kerjasama kelompok peneliti bersama tenaga pengajar dan dan mahasiswa. Menurut perolehan peneliti tersebut menentukan bahwa: Pola pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian ini tidak akan pernah berlangsung secara produktif tanpa adanya support dari seluruh ilmuan. Makanya suport dari seluruh kalangan sangatlah dinantikan. Bagi seluruh

mahasiswa dimohon agar penerapan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian maunya tidak hanya berjalan sewaktu di pesantren Ulul Albab saja, tetapi harus selalu berjalan di manapun dan kapanpun. Agar bisa meraih target ataupun tujuan pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian, hingga hal itu penting untuk diselidiki secara saintifik menggunakan suatu studi.

Kedua, Penelitian ini berjudul: *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin* yang dilakukan oleh Tim Peneliti, yaitu: Burhanuddin Abdullah, Rabiatul Aslamiyah dan Halimatus Sakdiah. Penelitian ini dibiayai dari dana DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2010. Adapun bahan ajar dalam penelitian ini adalah seperangkat materi pembelajaran pendidikan akhlak yang mendukung terwujudnya pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence*. Materi pembelajaran yang harus lebih dikuasai oleh pendidik untuk membantu meraih tingkat kemampuan anak didik. Penentuan materi pembelajaran yang efisien harus seragam dengan petunjuknya bahkan bisa meningkatkan perolehan tingkat kemampuan secara optimal. Pada saat menetapkan materi pembelajaran tidak terhindar dari teori pendidikan yang telah dikuasai. Pada pengembangan kurikulum kemahiran dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi hal terpenting. Materi pembelajaran pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian yang mencakup aspek akidah, syariah, akhlak serta tafsir Alquran. Materi pembelajaran pada aspek Akidah Islamiyah mencakup fitrah Manusia,

Akidah, Iman dan Ushuluddin, Tauhid Adz- Dzati, Rububiyah, Uluhiyah, Iman Kepada Malaikat, Keteladanan Malaikat, Makhluk, Jin dan Syaitan, Iman Kepada Kitab Suci, Rasul Allah, Hari kiamat, Hikmah Diutus Rasul dan Nabi, serta Prinsip Masa Depan. Terakhir menegaskan bahwa kehidupan kita bergantung pada Allah Swt. yang selalu menyertai diri kita. Hal ini bukan hanya diarahkan untuk Nabi s.a.w. saja, tetapi untuk semua orang yang memiliki iman serta seluruh umat Islam yang berada di alam semesta ini dalam pembelajaran aqidah aklak.

Ketiga, Penelitian dalam bentuk tesis yang diteliti oleh M. Zainal Abidin, penelitian dengan judul: *Psikologi Prophetic dalam kacamata filsafat Ilmu dan menekankan pada studi pemikiran K. H. Hamdani Bakran Adz Dzakiy*. Penelitian ini dicetak menjadi buku oleh IAIN Antasari Press melalui Aswaja Pressindo tahun 2013.

Penelitian ini menjelaskan dan menguraikan cukup dalam, yang berawal dari bab pertama pendahuluan, kemudian pada bab kedua yang menjelaskan tentang kerangka teoretis, selanjutnya pada bab ketiga menjelaskan biografi dan pemikiran Hamdani, berikutnya pada bab keempat yang membahas rekonstruksi paradigma profetik dan pada bab kelima tentang analisisnya, kemudian yang terakhir bab keenam yang merupakan simpulan dari penelitian ini serta saran-saran. Hasil dari penelitian ini adalah dari konstruksi pola profetik yang dipaparkan Hamdani Bakran Adz-Dzakiy melalui ilmu keislaman pada aspek psikologi bahwa konstruksi pola profetik

sangat banyak mengandung ilmu tasawuf dan filsafat Islam. Mengacu pada pemikiran tentang kebenaran dan asal muasal jiwa, yang diteruskan dengan perbincangan tentang bidang epistemologis, yang mana instrument-instrument epistemologi bukan sekedar memberi penghargaan terhadap alat indera, melainkan juga lebih mengutamakan pemanfaatan akal pikiran dan yang terpenting adalah kalbu yang sangat berperan sebagai sarana dalam penyempurnaan tingkat kemampuan psikis. Persepsi tentang epistemologi tersebut akan mempengaruhi teknik yang dimanfaatkan oleh psikologi kenabian, seperti halnya teknik ilmiah yang sering berperan pada telaah psikologi dan teknik ilahiah yang menjadi tambahan terhadap kelemahan yang terdapat di dalam teknik ilmiah. Dalam tahap aksiologis, psikologi kenabian akan memperoleh kualitas atau derajat kenabian yang berbentuk peran sebagai bagian dari jalannya pendidikan dan training tentang kenabian. Kemudian tahap pelaksanaan tentang kualitas kenabian yang berupa sosok pemimpin seperti Nabi s.a.w., pendidikan ala Nabi s.a.w., kepribadian Nabi Saw., pengobatan jiwa ala Nabi s.a.w., kekeluargaan ala Nabi s.a.w., menumbuhkan jiwa sosial ala Nabi Saw., serta perekonomian ala Nabi s.a.w. kemudian terhubung dengan alasan pola profetik sebagai dasar dari rencana ilmu keislaman pada aspek ilmu kejiwaan, bisa dideskripsikan bahwa prinsip atau pendirian Nabi Muhammad Saw. ialah gambaran yang ideal mengenai keperibadian yang telah sukses dalam mengembangkan derajat kediriannya hingga sampai pada tahap sempurna atau bisa dikatakan sebagai *إِنْسَانُ الْكَمَلِ* oleh sebab itu, peninjauan terhadap tingkah laku Nabi Saw. tentu

akan lebih membantu terhadap usaha untuk mengembangkan bidang psikologi yang terdapat di dalam diri seluruh umat, terutama umat Islam. Terakhir, menyangkut hal terpenting yang terdapat di dalam ilmu keislaman pada aspek psikologi bisa diuraikan bahwa melalui prosedur ilmu keislaman pada aspek psikologi, hingga pada kerangka pengembangan ilmu kejiwaan, Nabi Saw. bisa menangani minimnya ilmu kejiwaan yang semata-mata hanya memandang manusia pada segi pengalamannya saja. Pemanfaatan kenabian yang menjadi model, berawal pada psikologi kenabian yang memiliki peran sebagai *input*, kemudian kecerdasan kenabian yang menjadi teknik serta bermacam-macam mutu kenabian yang lainnya itu semua memiliki peran sebagai *output*, seperti halnya hal-hal tersebut lebih diperlukan dalam usaha menangani berbagai macam perbandingan sosial yang akhir-akhir ini ramai menghampiri orang-orang. Keistimewaan psikologi yang mendasar pada kenabian mempunyai model khusus yang telah sukses dalam pengembangan psikisnya, oleh karena itu dimintakan agar tahap penerapannya bisa lebih gampang.

Keempat, Penelitian disertasi dengan judul: *Prophetic Education* Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan oleh Moh. Roqib. Hasil penelitian ini diterbitkan oleh STAIN Press Purwokerto, tahun 2011, menunjukkan bahwa: Profetik memiliki subjek pendidikan yaitu manusia yang sempurna, baik secara individu maupun secara kelompok. Pemikiran dan budaya profetik yang telah diimplementasikan pada pendidikan profetik sehingga dapat menggiring semua orang agar selalu

berjalan mengarah kepada kedudukan terdekat terhadap Allah s.w.t. serta seluruh alam semesta termasuk manusia yang akan bisa memberikan cahaya kejernihan dan keabsahan terhadap pendapat, psikis dan tingkah laku yang seragam dengan kemauan Allah Swt. Berdasarkan Alquran dan Sunnah-Nya. Sosok nabi yang meliputi nilai kejujuran (صَدِّيق) ialah senantiasa berpegang kepada hati yang paling dalam atau nurani serta kebenaran, tanggung jawab terhadap kewajiban (أمانة) ialah memelihara kualitas, serta tanggung jawab, komunikasi yang mudah dimengerti (تَبْلُغ) ialah menguasai keahlian dalam berkomunikasi secara efisien dan kecerdasan ganda (فِطَانَة) ialah kompetensi yang dimiliki agar dapat menangani beraneka ragam permasalahan pendidikan; Kemudian *Pendidikan Kenabian* mencakup beberapa hal, yaitu

- a) Tujuan pendidikan terpusat pada pembangunan sosok pribadi yang mempunyai ciri khas utama sesuai dengan pengetahuan tentang ketuhanan sekaligus sosial dengan liberasi yang tinggi dan semangat humanisasi;
- b) Materi pembelajaran pendidikan profetik mencakup nilai teologi terhadap anak yang tergabung dengan bermacam-macam pengetahuan yang memiliki manfaat baginya dan terkait dengan budaya lokal;
- c) Metode dan strategi pembelajarannya menyenangkan serta menjadikan disiplin. Lingkungan sosial, sebagai metode khusus yang akan berintegrasi serta berhubungan langsung dengan sosok pribadi unggul lainnya yang mempunyai bermacam-macam pengetahuan dan multikultural kemudian bersama-sama membangun sebaik-baik umat dan kelompok yang menjadi acuan serta komprehensif;
- d)

Anak didik serta pendidik ialah semua individu yang merupakan warga masyarakat yang mendapat karakter edukatif untuk membangun sebaik-baik umat. Dengan begitu mereka bisa kapan saja menjadi pendidiknya, peserta didiknya, materinya serta media pendidikannya. Seluruh kemampuan alam bisa membawa kepada nilai spritual dengan karakter edukatif yang masing-masing beraneka ragam; e) Penilaian pendidikan profetik dihitung dari mutu yang menjadi kebiasaan oleh profetik yang tertanam di dalam diri anak didik yang selalu berbicara dengan alam; f) Pendidikan yang di selenggarakan secara profesional dan tanggung jawab yang tinggi untuk selalu terkedepan dan lebih aktif terhadap keadaan umat, sinergi berbagai pengetahuan, teknologi, sosial, dan seni, itu semua merupakan lembaga pendidikan profetik. Semua dikembangkan secara interkonektif dan integratif agar bisa memanasifestasikan sebaik-baik umat. Pendidikan profetik lebih menekankan pada nilai ketuhanan dan mengantarkan kepada kesejahteraan bagi seluruh umat. Bentuk pendidikan profetik adalah seluruh ragam budaya yang mengoptimalkan peran pendidikan formal seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan non normal seperti pendidikan di dalam keluarga dan di lingkungan sekitar. Seluruh rancangan pendidikan itu dibentuk melalui kebiasaan profetik yang kuat. Bahkan kebiasaan tersebut sanggup membentuk ciri khas profetik anak didiknya secara efisien. Dalam ranah hukum, pendidikan profetik yang digunakan pada pendidikan formal dan non formal telah memperoleh pematapan serta pembuatan undang- undang nya beberapa undang- undang nya diantaranya ialah: Peraturan Pemerintah RI No.

47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar; UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas terutama Pasal 5; Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan terutama Pasal 5 dan 10; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru. Walaupun begitu pada saat penerapannya pendidikan di Indonesia masih banyak menjumpai berbagai macam hambatan serta mengutamakan peraturan dan kebijakan pendamping. Kemudian pendidikan profetik yang bermula dari senang membaca, baik berupa teks maupun konteks. Senang membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang secara perlahan-lahan dan sebagai penunjuk masa yang akan datang lebih cemerlang.

Kelima, Penelitian dengan judul: *Evaluasi Efektivitas Program Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence Bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*. Oleh Nuril Huda. Penelitian ini sepenuhnya biaya dari dana DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2014. Hasil Penelitian ini mendeskripsikan tentang rancangan pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian yang telah diselenggarakan, pada hakikatnya sudah sebanding dengan penjadwalan rancangan yang telah dipersiapkan. Waktu pelaksanaan pendidikan akhlak ialah lima belas hari dengan durasi yang diperlukan untuk aktifitas pembelajaran akhlak ialah 14 jam dalam seharinya sejak dini hari hingga malam hari. Pembagian waktu sudah sesuai dengan bahan pembelajaran yang disampaikan oleh para Ustadz. Karena keberlangsungan pembelajaran, penerapan teknik serta kemahiran dalam

menyampaikan bahan ajar oleh para Ustadz, akan memperoleh nilai tambah dari anak didiknya, hal itu dikarenakan para Ustadz benar-benar mendalami atau sangat mengetahui tentang bahan ajar yang akan dijelaskannya dan menjadi cerminan yang baik untuk anak didiknya. Anak didik diharapkan kehadirannya 100% berhadir, justru diharuskan untuk disiplin terhadap waktu tidak ada kata terlambat, lantaran para anak didik bermalam di wisma yang mana wisma itu merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran. Menurut perolehan evaluasi tentang keberhasilan tujuan pendidikan akhlak yang diraih oleh anak didik ialah dengan tingkat kelulusan 100% dan standar kelulusan paling rendah 70 bagi setiap mata pelajaran yang merupakan keberhasilan yang diraih anak didik ketika menjawab ulangan akhir. Mengucapkan salam dan mencium tangan Ustadz setiap kali bertemu baik pada waktu berlangsungnya kegiatan di wisma hingga berakhirnya kegiatan ini merupakan bentuk keberhasilan pada bidang akhlak.

Menurut evaluasi yang dilakukan oleh Ustadz tentang penerapan penilaian hasil belajar diketahui bahwa, 60,6% digolongkan sangat baik, lalu 20,7% digolongkan baik, dan 18,4% digolongkan cukup baik. Dengan begitu bisa kita simpulkan bahwa para anak didik yang ikut serta dalam pendidikan akhlak benar-benar efektif dalam hal memahami bahan ajar yang disampaikan. Evaluasi pada ranah tingkah laku anak didik menurut daftar pertanyaan yang diajukan serta lembar pengamatan (observasi) diketahui bahwa: 55% digolongkan sangat baik tingkah lakunya, 30,5% digolongkan baik tingkah lakunya, dan 14,5% digolongkan cukup baik tingkah lakunya.

Hal seperti itu membuktikan bahwa perilaku anak didik biasanya berubah jadi lebih baik setelah ikut serta dalam pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian. Dengan begitu pendidikan akhlak yang mendasar pada kecerdasan kenabian untuk anak didik yang baru pada kampus IAIN Antasari Banjarmasin memiliki kualitas yang sangat berguna pada pembentukan akhlakul karimah.

Dari hasil penelusuran itu penulis belum menemukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul Kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) pada sekolah dasar Muhammadiyah. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul tesis: **Kepemimpinan Kenabian (*Profetic Leadership*) pada Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.**

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dan struktur tesis ini terdiri dari susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis, terdiri dari kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) pada sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.

Bab III Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data dan pembahasan terdiri dari gambaran umum sekolah dasar Muhammadiyah 8, 9 dan 10 di Banjarmasin, penyajian data tentang Kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) pada sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Banjarmasin.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.